



Cendekia Mengabdi : Jurnal Pengabdian Masyarakat



Penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual pada remaja di Dukuh Kepuhwetan RT. 07 Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta

Health education on sexually transmitted diseases for adolescents in Dukuh Kepuhwetan RT 07 Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta

Pipin Nurhayati¹, Supriyadi², Indah Fitrianingrum³, Riri Amalia⁴
^{1,2,3,4} Prodi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

Article Information

Received: 21 November 2024

Revised : 09 February 2025

Accepted: 10 February 2025

Available online: 19 February 2025

Keywords: *counseling, sexually transmitted diseases (STDs), adolescents*

Kata kunci: *penyuluhan, penyakit menular seksual (PMS), remaja*

Correspondence

Name: Supriyadi

Phone: 08174111847

E-mail: risyazka2010@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Sexually Transmitted Diseases (STDs) are one of the top ten causes of unpleasant illnesses in young male adults and the second largest cause in young female adults in developing countries. The lack of outreach carried out by the government and other health agencies and the absence of special subjects that teach and provide information for teenage students, is also one of the causes of the high incidence of sexually transmitted diseases among teenagers.*

Objective: *This community service activity aims to increase teenagers' knowledge about sexually transmitted diseases (STDs) in teenagers at Kepuhwetan RT.07 Wirokerten Banguntapan Bantul through health education activities.*

Methods: *This community service activity was of the CBR (Community Based Research) type. This activity was carried out in the courtyard of the Kepuhwetan Mosque RT 07 on March 16 2024 involving 33 teenagers. The methods was used include lectures, question and answer sessions, and distribution of leaflets. Pretest and posttest were carried out to assess the increase in participants' knowledge.*

Results: *In this activity, teenagers were enthusiastic about taking part. This was proven by an increase in knowledge before the health education was carried out, getting a good score for 14 participants (42%) and a good score for knowledge after the health education was carried out for 21 participants (64%), meaning that there was an increase in knowledge after the health education was carried out.*

Conclusion: *Health education has proven effective in increasing teenagers' knowledge about sexually transmitted diseases.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainya dan tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus yang mengajarkan dan memberikan informasi bagi siswa remaja, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja.

Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) pada remaja Kepuhwetan RT.07 Wirokerten Banguntapan Bantul melalui kegiatan penyuluhan kesehatan.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjenis CBR (*Community Based Research*). Kegiatan ini dilaksanakan di halaman Masjid Kepuhwetan RT 07 pada 16 Maret 2024 dengan melibatkan 33 remaja. Metode yang digunakan meliputi ceramah, sesi tanya jawab, dan pembagian leaflet. Pretest dan posttest dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

Hasil: Dalam kegiatan ini remaja antusias mengikuti hal ini dibuktikan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan skor cukup sebanyak 14 peserta (42%) dan skor pengetahuan setelah

dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan skor baik sebanyak 21 peserta (64%), artinya terdapat kenaikan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan.

Simpulan: Penyuluhan kesehatan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dengan seseorang yang terinfeksi (WHO, 2016). PMS merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama penyakit yang berdampak pada kesehatan laki-laki dewasa muda dan merupakan penyebab kedua terbesar pada perempuan dewasa muda di negara berkembang (Sarwono, 2011). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), terdapat lebih dari 1 juta orang yang menderita PMS setiap hari. WHO juga menyatakan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 20 juta kasus infeksi baru, dan separuh dari kasus tersebut terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun (WHO, 2016). Selain itu, WHO juga menyebutkan bahwa 1 dari 20 remaja tertular PMS setiap tahunnya. Data ini menunjukkan tingginya angka kejadian PMS di kalangan remaja, yang diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta sikap remaja terhadap PMS (KPAI, 2013).

Remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang menyebabkan mereka mulai tertarik pada lawan jenis serta memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap seksualitas (Sarwono, 2011). Peluang remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual meningkat dalam lingkungan pergaulan sosial yang kompleks dan dinamis. Pemahaman yang kurang atau keliru mengenai masalah seksual dapat menyebabkan mereka melakukan hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, menggunakan narkoba, serta tidak menggunakan kondom, yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko tertular PMS (WHO, 2011).

Prevalensi PMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Kelompok usia remaja (15-24 tahun) yang hanya mencakup 25% dari populasi aktif secara seksual justru menyumbang hampir 50% dari semua kasus PMS baru (Sarwono, 2011). Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 32% remaja usia 14-18 tahun, terutama di kota-kota besar, telah melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan, 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, dan 21,2% dari mereka pernah melakukan aborsi (KPAI, 2013).

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat perhatian serius karena modernisasi yang berkembang pesat berdampak pada perilaku sosial, termasuk dalam aspek seksual. Lemahnya moral serta kurangnya keimanan pada sebagian remaja dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Lumongga, 2013). Selain itu, tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan remaja dan maraknya seks pranikah turut meningkatkan kerentanan mereka terhadap PMS (Haryani, 2016).

Berdasarkan survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebanyak 5.912 wanita usia 15-19 tahun di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual. Sementara itu, 6.578 pria di usia yang sama, atau sekitar 3,7%, juga pernah melakukan hubungan seks (BKKBN, 2016). Di Yogyakarta, pada tahun 2016, Dinas Kesehatan mencatat 1.078 kasus kehamilan remaja, dengan 976 di antaranya terjadi di luar nikah. Kasus hamil di luar nikah paling banyak

terjadi di Bantul (276 kasus), diikuti Kota Yogyakarta (228 kasus), Sleman (219 kasus), Gunungkidul (148 kasus), dan Kulonprogo (105 kasus) (PKBI, 2016). Selain itu, data dari tahun 1993 hingga September 2014 menunjukkan bahwa terdapat 2.809 kasus HIV/AIDS di Yogyakarta, didominasi oleh laki-laki usia produktif (20-29 tahun) (Haryani, 2016).

Kurangnya penyuluhan mengenai PMS dan kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama tingginya angka kejadian PMS di kalangan remaja (Lumongga, 2013). Pemerintah dan badan kesehatan terkait masih belum maksimal dalam memberikan edukasi terkait PMS kepada remaja, baik melalui program formal di sekolah maupun program kesehatan masyarakat (Haryani, 2016). Studi pendahuluan yang dilakukan di Kepuhwetan RT 07 Wirokerten, Banguntapan, Bantul, menemukan bahwa dari delapan remaja yang diwawancarai, seluruhnya kurang memahami tentang PMS.

Penyuluhan mengenai PMS sangat penting bagi remaja karena mereka berada dalam fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku seksual berisiko. Penyuluhan dapat meningkatkan literasi kesehatan seksual dan reproduksi, sehingga remaja lebih memahami faktor risiko, cara pencegahan, serta konsekuensi dari PMS (Masse & Sari, 2020). Dengan meningkatnya kesadaran remaja terhadap kesehatan seksual, mereka diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Selain itu, penyuluhan berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat, seperti menunda aktivitas seksual, menghindari penggunaan narkoba, dan memahami pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dalam hubungan seksual yang aman (Sulistiyowati, 2024). Penyuluhan juga dapat membantu remaja memahami dampak psikologis dan sosial dari PMS, seperti stigma, diskriminasi, serta hambatan dalam pendidikan dan karier di masa depan (Marbun et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan penyuluhan tentang PMS menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dini. Penyuluhan yang dilakukan secara efektif dapat membantu menurunkan angka kejadian PMS di kalangan remaja serta mendorong mereka untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya dan tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus yang mengajarkan dan memberikan informasi bagi siswa remaja, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada remaja di Kepuhwetan RT. 07 Wirokerten Banguntapan Bantul dari 8 remaja terdapat semua kurang mengetahui tentang penyakit menular seksual. Berdasarkan hal tersebut pengabdian tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang penyakit menular seksual. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja di Kepuhwetan RT. 07 Wirokerten Banguntapan Bantul terkait penyakit menular seksual.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjenis CBR (*Community Based Research*). Pengabdian ini dilaksanakan di halaman masjid Kepuhwetan RT. 07 pada tanggal 16 Maret 2024 dengan peserta sebanyak 33 remaja. Dilaksanakan mulai pukul 19.30 sampai dengan 21.30 WIB. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan pembagian leaflet tentang penyakit menular seksual. *Pretest* dilakukan sebelum

penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, dan *posttest* dilakukan setelah penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

HASIL

Pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 2024 telah dilaksanakan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan penyakit menular seksual (PMS), kegiatan dilaksanakan secara tatap muka. Berikut hasil dari kegiatannya.

Tabel 1. Distribusi frekuensi peserta abdimas berdasarkan jenis kelamin (n = 33)

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	14	47
Perempuan	19	57
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 1, jumlah peserta abdimas 33 orang (100%) berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 peserta (47%) dan perempuan 19 peserta (57%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan peserta abdimas tentang penyakit menular seksual (n = 33)

Pengetahuan Remaja	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Pengetahuan PMS				
- Baik	12	36	21	64
- Cukup	14	42	12	36
- Kurang	7	22	0	0
Total	33	100	33	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui pengetahuan remaja tentang penyakit tidak menular seksual (PMS) sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas dalam kategori cukup yakni sebanyak 14 peserta (42%) dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas dalam kategori baik yakni sebanyak 21 peserta (64%).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan kesehatan penyakit menular seksual kepada remaja

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan untuk remaja yang dilaksanakan pada 16 Maret 2024 mulai pukul 19.30 – 21.30 WIB. Kegiatan ini diikuti remaja RT. 07 Kepuwetan sebanyak 33 peserta. Peserta kegiatan penyuluhan kesehatan terlihat sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara penyuluhan, hal ini karena materi terkait kesehatan reproduksi merupakan materi yang menarik di kalangan remaja karena memiliki keingintahuan yang tinggi tentang alat reproduksi dan seksualitas (Timiyatun et al., 2021). Selama penyuluhan berlangsung terjadi diskusi yang interaktif. Hasilnya bahwa kegiatan penyuluhan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dibuktikan dengan hasil meningkatnya skor pengetahuan remaja tentang penyakit tidak menular seksual (PMS) sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas kategori cukup sebanyak 14 peserta (42%) dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas baik sebanyak 21 peserta (64%).

Hasil pengabdian masyarakat ini sesuai pengabdian yang dilakukan oleh Hairuddin dkk. (2022), dengan hasil pengabdian masyarakat di peroleh bahwa mayoritas pengetahuan remaja adalah kurang sebanyak 28 orang (80%) sebelum dilakukan penyuluhan dan mayoritas pengetahuan remaja adalah baik sebanyak 31 orang (89%) setelah di berikan penyuluhan. Kesimpulan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah di berikan penyuluhan dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan. Penyakit menular seksual (PMS) pada remaja menjadi masalah kesehatan yang semakin mengkhawatirkan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wulandari (2023), prevalensi PMS di kalangan remaja usia 15-19 tahun terus meningkat, terutama disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak aman dan kurangnya pemahaman mengenai risiko yang ditimbulkan. Pengetahuan yang terbatas tentang metode pencegahan dan pengaruh teman sebaya turut memperburuk kondisi ini (Sari, 2022). Sebagian besar remaja masih enggan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis atau mendiskusikan masalah PMS secara terbuka, yang menyebabkan keterlambatan dalam penanganan dan pengobatan (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang efektif mengenai pencegahan dan pengobatan PMS perlu diperkenalkan lebih luas di kalangan remaja, baik melalui sekolah maupun media sosial, guna menurunkan angka kejadian PMS pada kelompok usia ini.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diasumsikan bahwa informasi tentang penyakit menular seksual melalui penyuluhan tersampaikan dengan baik kepada remaja yaitu dari remaja yang tidak tahu menjadi tahu. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Oktavianto & Paramitha, 2017). Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat (Muninjaya, 2018).

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah metode ceramah. Metode ini digunakan karena jumlah peserta yang cukup banyak yaitu 33 remaja. Untuk sasaran dengan jumlah lebih

dari 15 orang, metode yang baik salah satunya adalah metode ceramah (Notoadmojo, 2018). Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar. Dalam proses transfer informasi ada tiga elemen penting, yaitu pengajar, materi dan sasaran belajar. Metode ceramah efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoadmojo, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS) di Dukuh Kepuhwetan RT 07 Wirokerten Banguntapan Bantul telah menunjukkan hasil yang positif. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai PMS, namun setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang PMS. Diharapkan penyuluhan yang berkelanjutan tentang PMS dan kesehatan seksual, tidak hanya sebagai kegiatan sekali saja, tetapi sebagai program yang rutin untuk memperkuat pengetahuan yang telah didapat. Selain remaja, penyuluhan juga perlu dilakukan untuk orang tua agar mereka dapat memberikan informasi dan dukungan yang tepat kepada anak-anak mereka mengenai kesehatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2016). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Haryani, C. (2016). *Seminar Remaja Kantor KB Yogyakarta Tekankan Pentingnya Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Haryani, R. (2016). *Faktor Risiko Penyakit Menular Seksual pada Remaja*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2013). *Laporan Data Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- KPAI. (2013). *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*. Jakarta: KPAI, (46), 2016. <http://www.ucarecdn>.
- Lumongga. (2013). *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 453-459; Vol 2 No 3.
- Marbun, R., et al. (2021). *Pendidikan Seksual dan Remaja: Strategi Pencegahan PMS*. Jakarta: Prenada Media.
- Masse, F., & Sari, D. (2020). *Edukasi Seksual bagi Remaja sebagai Upaya Pencegahan PMS*. Bandung: Alfabeta.
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*; ed, Egi Komara Yudha. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Muhajir, M. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Yudhistira.
- Muninjaya, AA. (2018). *Manajemen Kesehatan Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Notoadmojo. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavianto, E., & Paramitha, K. A. (2017). *Pelatihan bermain pada pengasuh dapat meningkatkan sensitivitas pengasuhan anak prasekolah*. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi (SNATIK): Teknologi Informasi Menuju Smart Health Care.*, 187–201.
- Pratama, A. & Wulandari, S. (2023). "Prevalensi Penyakit Menular Seksual pada Remaja di Indonesia: Studi di Kota Jakarta". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45-52.
- Rahmawati, L. (2021). "Keterlambatan Penanganan Penyakit Menular Seksual pada Remaja: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan*, 15(4), 77-85.
- Sari, D. (2022). "Perilaku Seksual Remaja dan Hubungannya dengan Penyakit Menular Seksual". *Jurnal Kesehatan Remaja*, 9(1), 23-29.
- Sarwono. (2011). *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.1
- WHO. (2011). *Health Organization Sexually Transmitted Infections (STIs)*. Jenewa: WHO.

- Sulistiyowati, R. (2024). Pendidikan Kesehatan Seksual untuk Remaja. Yogyakarta: Deepublish.
- Timiyatun, E., Saifudin, I. M. M. Y., Rahmayanti, I. D., & Oktavianto, E. (2021). Hubungan pengetahuan premenstrual syndrome dengan tingkat kecemasan pada remaja putri di SD Negeri Kauman dan SD Negeri Pungkuran Pleret Bantul Yogyakarta. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 2(1), 8–14.
- World Health Organization (WHO). (2011). Global Strategy for Prevention and Control of Sexually Transmitted Infections. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2016). Sexually Transmitted Infections (STIs). Geneva: WHO.